
Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Bamboozle Kelas X Fase E SMA Budi Murni 3 Medan

Junianti Fransiska Sinabang^{1*}, Y Lsukestiyarno², Marina Murliani³

SMA Budi Murni 3 Medan, Indonesia¹

Universitas Negeri Semarang, Indonesia²

SMAN 6 Madiun, Indonesia³

juniatisimanjuntak87@gmail.com^{1*}

Korespondensi penulis: juniatisimanjuntak87@gmail.com

Abstract: Failure in Catholic religious teaching can occur because religious educators are insufficiently prepared. Apart from that, educators feel that they can teach well, so that many educators like to teach by taking shortcuts, do not prepare learning plans, are unable to implement learning methods or models to the situation and needs of students, so that the learning that takes place is monotonous and boring and students who nowadays are more preoccupied with communication media so that many of them end up busy with their own affairs, the aim of this research is to determine the increase in learning outcomes with the Bamboozle-assisted PBL method and the increase in learning achievement targets for class X students at Budi Murni Catholic High School 3 Medan, this research uses Classroom Action Research (PTK) with the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Bamboozle. In this research, two cycles have been carried out. Overall, the application of the Problem Based Learning model assisted by Bamboozle can improve student learning outcomes. This is proven by the increase in grades. the results of P3 qualitative observations in Cycle I were 73.32 and in Cycle II namely 82.04 and the increase in post test student learning outcomes was seen from the details of the achievements of each cycle, namely in Cycle I New Developing 6 people = 24%, Eligible = 7 people = 28%, Eligible = 8 people = 32%, Proficient = 4 people = 16%. Meanwhile, in Cycle II Newly Developing = 1 person = 4%, Decent = 2 people = 8%, Capable = 5 people = 20%, proficient = 17 people = 68%, and the average score shows an increase from 76.2 in the appropriate category to 86.8 in the advanced category.

Keywords: Bamboozle, Learning Outcomes, Class Action Research, Problem Based Learning

Abstrak: Kegagalan pengajaran agama Katolik dapat terjadi karena pendidik agama yang kurang mempersiapkan diri. Selain itu pendidik merasa sudah dapat mengajar dengan baik, sehingga banyak pendidik yang suka mengajar dengan jalan pintas, tidak mempersiapkan perencanaan pembelajaran, tidak mampu mengimplemintasikan metode atau model pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton dan membosankan dan peserta didik yang pada zaman sekarang lebih disibukkan oleh media-media komunikasi sehingga banyak dari mereka yang akhirnya sibuk dengan urusan sendiri, tujuan dari penelitian ini mengetahui peningkatan hasil belajar dengan metode PBL berbantuan Bamboozle dan peningkatan target capaian hasil belajar peserta didik kelas X SMA Katolik Budi Murni 3 Medan, penelitian ini menggunakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan** Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan bamboozle pada penelitian ini telah dilakukan dua siklus, Secara keseluruhan penerapan model Problem Based Learning berbantuan Bamboozle dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Hal ini terbukti dari Peningkatan nilai hasil observasi kualitatif P3 pada Siklus I yaitu 73,32 dan pada Siklus II yakni 82,04 dan peningkatan hasil belajar peserta didik post test dilihat dari rincian pencapai tiap siklus yakni pada Siklus I Baru Berkembang 6 orang = 24%, Layak = 7 orang = 28%, Layak = 8 orang = 32%, Mahir = 4 orang = 16%. Sedangkan pada Siklus II Baru Berkembang = 1 orang = 4%, Layak = 2 orang = 8 %, Cakap = 5 orang = 20 %, mahir = 17 orang = 68%, dan nilai rerata menunjukkan peningkatan dari 76,2 kategori layak menjadi 86,8 dengan kategori mahir.

Kata kunci: Bamboozle, Hasil Belajar, Penelitian Tindak Kelas, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik, tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pendekatan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah penerapan model *Problem-Based Learning (PBL)* yang didukung oleh media pembelajaran interaktif *Bamboozle*. Dengan bantuan *Bamboozle*, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik untuk belajar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas di SMA Katolik Budi Murni 3 Medan.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar, mampu mengubah perilaku pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga merupakan ukuran yang mencerminkan proses belajar dan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain faktor fisik dan mental siswa, yang berkaitan dengan masalah kesehatan siswa, termasuk kondisi fisiknya secara umum, sedangkan lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar. Prestasi akademik siswa di sekolah dipengaruhi 70% oleh kemampuan dan 30% oleh lingkungan (Sudjanadan Rivai, 2011).

b. Peningkatan Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Struktur kognitif yang ada pada seorang anak sangat cepat, seperti: mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang nyata baginya. Dengan model PBL, peserta didik diajak untuk aktif berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang

dipelajari. Bamboozle sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

c. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dan berpikir kritis mengacu pada kemampuan menggunakan pengetahuan, fakta, dan data untuk memecahkan masalah secara efektif. Ini tidak berarti Anda harus mendapatkan jawaban segera, namun berarti Anda harus mampu berpikir sendiri, menilai masalah, dan menemukan solusi.

Model PBL menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata dan materi Pendidikan Agama Katolik. Hasil belajar dalam hal ini diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menganalisis data, dan merancang solusi yang tepat. Bamboozle, sebagai media pembelajaran berbasis permainan, dirancang untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan memberikan tantangan-tantangan yang merangsang daya pikir mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata.

d. Peningkatan Aktivitas Belajar

Selain aspek kognitif dan keterampilan, hasil belajar juga mencakup aspek afektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model PBL yang didukung oleh Bamboozle diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, karena metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Bamboozle, dengan sifatnya yang interaktif dan kompetitif, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Peningkatan aktivitas belajar ini akan tercermin dalam sikap positif peserta didik terhadap pelajaran dan peningkatan nilai akademik mereka

Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dasar peserta didik yang sesuai dengan ajaran iman Katolik. Fase E, yang mencakup peserta didik kelas X.

Pada akhir Fase E, peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki kesetaraan sebagai Citra Allah; yang memiliki suara hati, sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi dan gaya hidup yang berkembang saat ini; memahami Kitab Suci, Tradisi Suci dan

Magisterium sebagai sumber untuk mengenal pribadi Yesus dan karya-Nya; memahami peran Roh Kudus dan Allah Tri Tunggal; meneladan Yesus sebagai idola, sahabat sejati, Putera Allah dan Juru selamat serta membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat. Fase E Berdasarkan Elemen:

Tabel 1. Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, setara antara laki-laki dan perempuan, serta memiliki kean sebagai Citra Allah; memiliki suara hati sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi dan gaya hidup yang berkembang saat ini.
Yesus Kristus	Peserta didik memahami Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tradisi Suci dan Magisterium sebagai sumber untuk mengenal pribadi Yesus dan karya-Nya yang mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah, sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga; memahami peran Roh Kudus dan Allah Tri Tunggal. Pada akhirnya peserta didik mampu meneladan Yesus sebagai idola, sahabat sejati, Putera Allah dan Juru selamat serta membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus sebagai perwujudan imannya di tengah

Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pengertian PBL singkatan dari Problem-Based Learning, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman. Siswa juga belajar untuk bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Kelebihan Model PBL:

- 1) Adapun kelebihan model pembelajaran PBL adalah mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

pemecahan masalah, dan kerjasama antar siswa.

- 2) Meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 3) Memotivasi siswa dengan memberikan tantangan dan kebebasan untuk mengeksplorasi

Kekurangan Model PBL:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Memerlukan fasilitator atau guru yang terlatih dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Tidak semua materi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan baik dalam PBL.
- 4) Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja dalam kelompok.

c. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model Problem Based Learning memiliki tahapan atau sintaks yang biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah sintaks PBL yang terdiri dari lima tahapan:

Tabel 2. Sintaks PBL

Tahap	Aktivitas Pembelajaran
Orientasi terhadap Masalah	Guru memberikan masalah yang kompleks dan relevan kepada peserta didik sebagai pemicu pembelajaran.
Organisasi Belajar	Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merencanakan strategi pemecahan masalah.
Penyidikan dan Penyelidikan	Peserta didik melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menyelidiki masalah yang telah diberikan.
Pengembangan dan Penyajian Solusi	Peserta didik mengembangkan solusi terhadap masalah dan menyajikannya kepada kelompok atau kelas untuk mendapatkan masukan dan evaluasi.
Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	Peserta didik bersama guru merefleksikan proses pembelajaran, menganalisis efektivitas strategi yang digunakan, dan mengevaluasi hasil belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika hasil siklus pertama menunjukkan keberhasilan dan hambatan, peneliti akan merancang siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan akhir meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Katolik Budi Murni 3 Medan, yang berjumlah 25 siswa pada fase E. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X-3 SMA Katolik Budi Murni 3 Medan pada bulan September 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes (pre-test dan post-test) dan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara sistematis.

4. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan siklus I dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Bamboozle di siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 September 2024 pada materi Bersikap Kritis dan Bertanggungjawab terhadap pengaruh negatif media massa diperoleh hasil dan data pada siklus I:

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (K3)

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Bersikap Kritis dan Tanggungjawab terhadap media massa dengan metode *problem based learning* berbantuan Bamboozle sebagai media interaktif pada tahap siklus I terlaksana 135 menit dengan rincian: 25 menit kegiatan pendahuluan, 100 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus II terlaksana 135 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 100 menit kegiatan inti dan 20 menit kegiatan penutup. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan Bamboozle sebagai media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan atura yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bias menerapkannya secara bijak dan kontekstual. b) melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang.

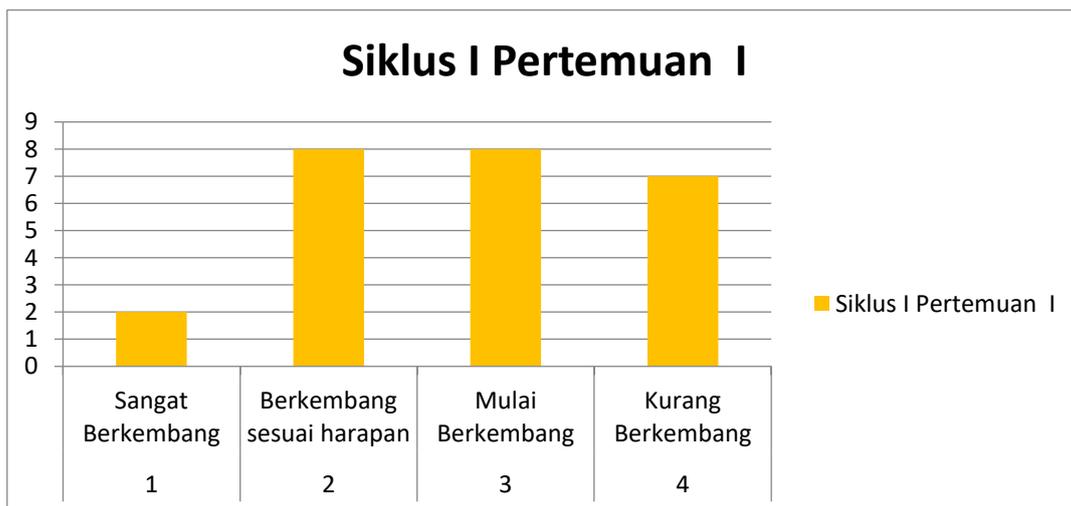
Tabel 4. Data Hasil Observasi Dimensi P3 (Siklus I)

No	Nama Peserta didik	Indikator Penilaian						
		1	2	3	4	5	6	Nilai
1	Aditya Marpaung	4	3	3	2	4	3	79
2	Alfredo Sijabat	3	3	4	3	4	4	88
3	Alvaro M Sitanggung	3	3	4	4	3	3	83
4	Angel Patarida Nababan	3	3	4	3	4	3	83
5	Anugrah Sihombing	3	4	3	2	3	3	75
6	Elisabet Tesalonika Hutasoit	3	3	3	2	4	4	79
7	Emy Febbie Roseria Simarmata	2	3	2	2	3	2	58
8	Ephron Kennedy Sitanggung	3	3	2	3	3	4	75
9	Ester Kristin Gulo	2	2	2	3	2	2	54
10	Gracia Diralittlely Saragih	1	3	3	3	2	3	63
11	Hadrian Hiss Mikael Pasaribu	4	2	2	2	2	3	63

12	Hotmaria Purba	2	3	3	4	2	3	70
13	Michael Job Tambunan	3	3	2	2	4	2	66
14	Nadya Nata Fatmawati Br Sirait	3	2	3	4	2	3	70
15	Nelly Br Tumanggor	2	1	4	4	4	3	75
16	Nickita Elin Siregar	3	1	3	2	1	1	46
17	Owen Simon Siregar	3	3	2	2	1	3	58
18	Putri Lampita Br Sinaga	4	3	4	4	4	3	83
19	Reno Marcelo Tua Manalu	2	3	4	4	4	4	88
20	Rizka Sesilia Tambunan	4	3	4	3	4	4	83
21	Roberto Martua Tambunan	3	4	4	4	4	3	92
22	Sisilia Tri Agustina Br Manullang	2	3	3	3	4	2	70
23	Steve Jordan Sahata Manalu	4	4	3	3	4	4	92
24	Stivent Chaila Immanuel Ginting	3	3	3	2	4	2	70
25	Tasya Ananda Simanjuntak	2	3	4	3	4	1	70

Tabel 5. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan I
1	Mahir	2
2	Cakap	8
3	Layak	8
4	Baru Berkembang	7



Gambar 1 Diagram Siklus hasil Observasi kualitatif P3 Siklus I

Tabel 6. Persentase Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Pemahaman tentang relevansi nilai agama dengan kehidupan sehari-hari	68
2	Peneraan aturan agama dalam situasi sosial kehidupan	66
3	Menunjukkan sikap bijaksana dalam menghadapi konflik nilai dengan mempertimbangkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain	86
4	Keseimbangan aktivitas fisik	73
5	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dilingkungan sekolah dan Masyarakat	80
6	Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama dengan konsisten	69

Tabel 7. Data Hasil Observasi Dimensi P3 (Siklus II)

No	Nama Peserta didik	Indikator Penilaian						Nilai
		1	2	3	4	5	6	
1	Aditya Marpaung	4	4	4	2	4	3	88
2	Alfredo Sijabat	3	4	4	4	4	4	95
3	Alvaro M Sitanggang	3	4	4	4	4	3	92
4	Angel Patarida Nababan	3	4	4	3	4	3	88
5	Anugrah Sihombing	4	4	3	4	3	3	88
6	Elisabet Tesalonika Hutasoit	4	3	3	4	4	4	92
7	Emy Febbie Roseria Simarmata	3	3	3	3	3	4	79
8	Ephron Kennedy Sitanggang	3	3	4	3	3	4	83
9	Ester Kristin Gulo	2	3	3	3	4	2	70
10	Gracia Diralittlely Saragih	3	3	3	3	3	3	75
11	Hadrian Hiss Mikael Pasaribu	4	4	3	3	3	2	79
12	Hotmaria Purba	4	3	3	4	4	4	92
13	Michael Job Tambunan	3	3	3	2	4	2	70
14	Nadya Nata Fatmawati Br Sirait	3	3	3	3	4	3	79
15	Nelly Br Tumanggor	2	2	4	4	3	3	75
16	Nickita Elin Siregar	3	2	3	4	3	2	70
17	Owen Simon Siregar	3	3	3	3	2	3	70
18	Putri Lampita Br Sinaga	4	3	4	4	4	3	83
19	Reno Marcelo Tua Manalu	2	3	4	4	4	4	88

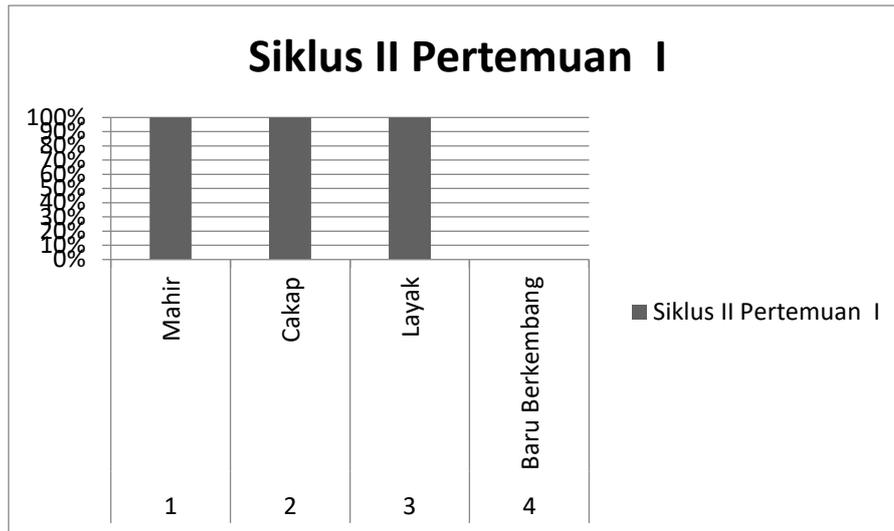
20	Rizka Tambunan	Sesilia	4	3	4	3	4	4	83
21	Roberto Tambunan	Martua	3	4	4	4	4	3	92
22	Sisilia Tri Manullang	Agustina Br	3	3	3	3	4	3	79
23	Steve Jordan Manalu	Sahata	4	4	3	3	4	4	92
24	Stivent Immanuel Ginting	Chaila	3	4	3	3	4	2	79
25	Tasya Simanjuntak	Ananda	2	3	4	3	4	1	70

Tabel 8. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan I
1	Mahir	10
2	Cakap	8
3	Layak	7
4	Baru Berkembang	0

Tabel 9. Persentase Indikator P3 di Siklus II

No	Indikator	Skor
1	Pemahaman tentang relevansi nilai agama dengan kehidupan sehari-hari	75
2	Peneraan aturan agama dalam situasi sosial kehidupan	82
3	Menunjukkan sikap bijaksana dalam menghadapi konflik nilai dengan mempertimbangkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain	86
4	Keseimbangan aktivitas fisik	83
5	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dilingkungan sekolah dan Masyarakat	91
6	Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama dengan konsisten	76

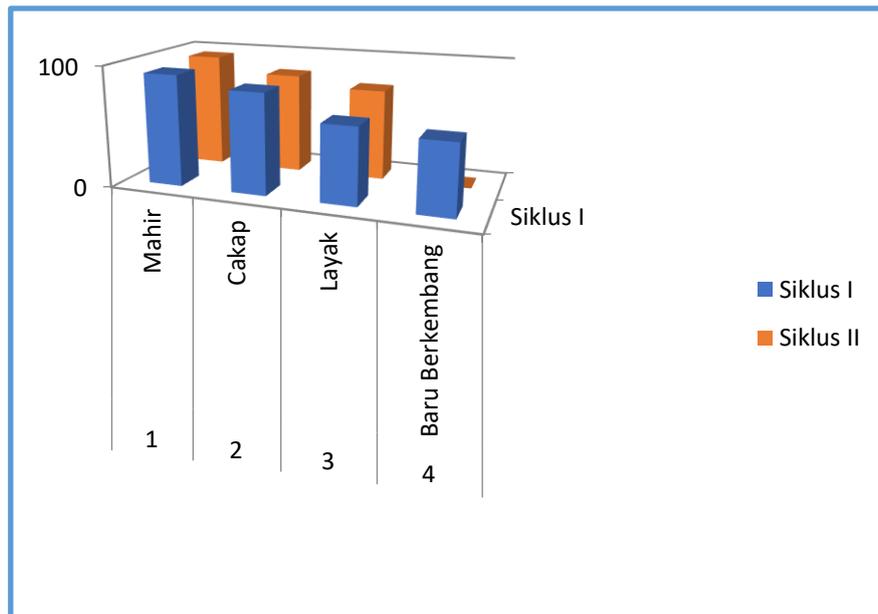


Gambar 2 Diagram Siklus hasil Observasi kualitatif P3 Siklus II

Dari data yang diperoleh penenliti diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat delapan peserta didik dalam kategori mulai berkembang, lima peserta didik berkembang sesuai harapan dan dua peserta didik telah sangat berkembang, dan 10 peserta didik cukup berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi, Sementara pada Siklus II pertemuan I terdapat 20 peserta didik sudah berada di tahap berkembang sesuai harapan, 5 peserta didik ditahap masih mulai berkembang.

Tabel 10. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Mahir	92	95
2	Cakap	83	83
3	Layak	63	75
4	Baru Berkembang	58	0



Gambar 3 Diagram Perbandingan Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *Problem Based learning* berbantuan Bamboozle pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh negatif media di kelas X-3 SMA Budi Murni 3 Medan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode *Problem Based learning* berbantuan Bamboozle pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh negatif media di kelas X-3 SMA Budi Murni 3 Medan.

Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I pertemuan 1 peserta didik cukup aktif dalam memecahkan masalah dan mulai memahami istilah-istilah asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus II peserta didik lebih aktif lagi dalam memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan teori di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* Menurut pendapat peneliti dengan menerapkan model *Problem Based learning* berbantuan Bamboozle pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh negatif media, aktivitas pembelajaran dapat

berjalan lancar disebabkan beberapa faktor, antara lain: kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran, kemampuan guru dalam membimbing kelompok diskusi dan memecahkan masalah, kemampuan guru dalam menjelaskan materi dapat dimengerti peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, dan kasus yang diambil sebagai bahan diskusi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang sesuai dengan sintaks PBL dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan menelaah informasi yang dimuat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

- 2) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X-3 SMA Budi Muri 3 Medan Menerapkan Metode Problem based learning Berbantuan Bamboozle untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh media massa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Indira dkk. tahun 2022 menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan hasil penelitian yang menunjukkan, hasil observasi kemampuan berpikir kritis terjadi peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada kategori cukup kritis (8,7%), kritis (43,5) dan sangat kritis (48,8). Sedangkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada adalah 70. Didapatkan hasil belajar peserta didik mengalami ketuntasan belajar sebanyak 100% atau 23 peserta didik dengan rata-rata kelas sebanyak 88,4. Sedangkan penelitian dari Teguh wijaksana isma tahun 2021 menunjukkan bahwa hasil belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,00. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 77,75. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 32 siswa atau 80% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 33 siswa dari 40 siswa atau sebesar 82,50% dan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 37 siswa dari 40 siswa atau sebesar 92,50% (mengalami peningkatan sebesar 10%) Dengan demikian, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan

model pembelajaran *problem based learning* berbantuan Bamboozle dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- 3) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X-3 SMA Budi Murni 3 Medan Dengan Menerapkan Metode *Problem Based Learning* Berbantuan Bamboozle.

Perubahan hasil belajar dapat dilihat dari hasil *post test* yang dilakukan di siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I saat dilakukan *post test*, nilai rerata skor 76,2 dalam kategori cakap. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 19 orang dan ada 6 orang peserta didik atau 24 % dari total peserta didik yang perlu remedial pada indikator ketercapaian pembelajar tentang Bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap media massa karena masih dalam kategori baru berkembang. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap media massa. Sedangkan saat dilakukan *post test* siklus II nilai rerata skor 86,8 dengan kategori mahir. Enam peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik *post test* dapat dilihat dari rincian pencapaian tiap siklus yakni pada Siklus I Baru Berkembang 6 Orang = 24 %, Layak = 7 Orang = 28 %, Layak = 8 Orang = 32 %, Mahir = 4 Orang = 16 %. Sedangkan pada Siklus II Baru Berkembang = 1 orang = 4 %, Layak = 2 Orang = 8 %, Cakap = 5 Orang = 20 %, Mahir = 17 Orang = 68 %, dan Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 76,2 kategori layak menjadi 86,8 dengan kategori mahir.

5. KESIMPULAN

Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Bamboozle pada penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus. Yang mana pertemuan berlangsung selama 3x45 menit. Secara keseluruhan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Bamboozle telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari Peningkatan nilai peserta didik *post test* dapat dilihat dari rincian pencapaian tiap siklus yakni pada Siklus I Baru Berkembang 6 Orang = 24 %, Layak = 7 Orang = 28 %, Layak = 8 Orang = 32 %, Mahir = 4 Orang = 16 %. Sedangkan pada Siklus II Baru Berkembang = 1 orang = 4 %, Layak = 2 Orang = 8 %, Cakap = 5 Orang = 20 %, Mahir = 17 Orang = 68 %, dan Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 76,2 kategori layak menjadi 86,8 dengan kategori mahir.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Bamboozle secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama katolik. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan variasi pembelajaran yang terdiri dari diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membuat siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan menjadi lebih mudah dipahami siswa sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi siswa.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak diantara sebagai berikut:

- a. Bagi Guru Disarankan bagi guru agar dapat menggunakan lebih menggunakan model bervariasi dalam dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti lain agar meneliti dengan memvariasikan media tidak hanya bamboozle agar suasana kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Alkitab. (NIV). Kitab Keluaran, Kitab Bilangan, Kitab Ulangan. Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud dan Pt Rieneke Cipta.
- Djamarah S. B (2002) *Psikologi Belajar*. Jakarta Rieneke Cipta
- Haryono dan Rahardjito (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung Bumi Aksara
- Mukhlis , (2002). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakara : Rieneke Cipta
- Novelni, Delsi (2021), Analisis langkah-langkah Model Problem Based Learning dalam pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar menurut para ahli, *Journal of Basic Education Studies*, Vol 4 No 1.
- Poerwadarminto, W.J.S (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pratiwi, Indira (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa *Journal of Education Action Research* Volume 6, Number 3, Tahun Terbit 2022, pp.302-308P-ISSN: 2580-4790 E-ISSN: 2549-3272.
- Robiyanto, Agus (2021), Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa, *Jurnal pendidikan guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, NO-1.
- Sardiman, A.M (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Sudjana, N (1996). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Winkel, W.S (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia